

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Waktu Tunggu Pelayanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2019, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi waktu tunggu obat jadi dari 73 sampel penelitian didapatkan 8% sesuai dengan SPM (≤ 30 menit), sedangkan distribusi frekuensi waktu tunggu obat racik dari 37 sampel penelitian tidak ada pasien yang memperoleh obat racikan sesuai dengan SPM (≤ 60 menit).
2. Komponen *Input*
 - a. Jumlah apoteker sudah mencukupi tetapi terdapat kekurangan TTK dalam mengoptimalkan pelayanan obat di instalasi farmasi.
 - b. Belum adanya pelatihan yang dilakukan rumah sakit untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kefarmasian.
 - c. Instalasi Farmasi telah menetapkan aturan atau SOP pada setiap bagian pelayanan obat, akan tetapi belum disosialisasikan secara maksimal kepada semua tenaga.
 - d. Sarana dan prasarana yang ada di instalasi farmasi masih kurang dari segi kuantitas dan kualitas.
3. Komponen *Process*
 - a. Tahap skrining belum dilakukan sesuai alur yang ditetapkan dan dalam proses pelaksanaannya masih ada hambatan – hambatan yang berkaitan dengan sarana prasarana dan tenaga.

- b. Tahap penyiapan obat sudah dilakukan dengan baik meskipun masih ada hambatan yang terjadi selama proses tersebut yaitu ketersediaan obat.
- c. Tahap penyerahan obat sudah dilakukan sesuai prosedur, namun sering terjadi *delay* karena petugas tidak langsung menyerahkan kepada pasien setelah obat selesai di kemas.

4. Komponen *Output*

Waktu tunggu pelayanan obat di Instalasi Farmasi RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2019 mulai dari resep diterima oleh petugas sampai obat dapat diserahkan kepada pasien masih tergolong lama yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya tenaga teknis kefarmasian, standar prosedur yang belum dipahami oleh petugas karena belum disosialisasikan dengan baik, kurangnya sarana prasarana yang disediakan rumah sakit, kedisiplinan petugas, jam *visite* dokter spesialis yang mengakibatkan penumpukan resep di satu waktu, maka waktu tunggu obat belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu ≤ 30 menit untuk obat jadi dan ≤ 60 menit untuk obat racik.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian, adapun saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Adanya desain kerja yang jelas dalam pelayanan kefarmasian
2. Penataan ruang kerja yang sesuai dengan alur kerja/proses, alur orang/pekerja dan penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
3. Memberikan pelatihan kepada apoteker dan TTK secara rutin setiap tahunnya sehingga keterampilan tenaga farmasi dapat membantu berjalannya pelayanan obat dengan baik..

4. Mensosialisasikan peraturan atau ketentuan yang berisi standar waktu tunggu pelayanan resep dan SOP kepada seluruh tenaga kefarmasian.
5. Perlu adanya penambahan sarana dan prasarana seperti halnya penambahan blender obat, pengadaan *wastafel*, serta mengaktifkan kembali penggunaan SIM RS untuk mempermudah dalam pelayanan obat.
6. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap perencanaan kebutuhan di Instalasi Farmasi untuk menanggulangi terjadinya kekosongan obat atau sediaan farmasi lainnya.
7. Tenaga medis datang tepat waktu agar tidak terjadi penumpukan resep di instalasi farmasi.
8. Peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menghitung beban kerja terhadap tenaga kefarmasian.

